

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat para santri menginap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok dari sinilah timbul istilah pondok pesantren¹.

Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia. Pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejarah dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16². Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian

¹ Tim Penulis Departemen Agama, Pondok Pesantren dan MAdrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.1

² Sindul Golba, Pesantren sebagai Wadah Komunikasi, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), h.1.

(*nggon ngaji*). Bentuk ini berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut “pesantren”³ sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu⁴.

Jadi secara istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemondokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian, dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang kharismatik.

Pesantren pernah menduduki posisi strategis di berbagai lapisan masyarakat pesantren waktu itu mendapat penghargaan dan penghormatan yang mampu mempengaruhi seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya kekuasaan pesantren itu dimitoskan. Selain karena kharisma kyai dan dukungan besar dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal).

Corak kehidupan kyai dan santri semacam itu membuat kedudukan pesantren menjadi multifungsi. Kyai dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan, dan sering kali diminta kehadirannya untuk menyelesaikan

³ M. Shulton Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), h.1.

⁴ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, h.28

kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran kyai semakin kuat dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama⁵.

Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren. Yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada diri kyai menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharisma kyai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan⁶. Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, diverifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dulu pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru dimana murid-murid duduk di lantai, menghadap sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat

⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1999) h.13.

⁶ Tuner Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas tesis Sosiologi Weber* (Jakarta Rajawali, 1984), h.169-169.

pendidikan Islam non formal seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama⁷.

Selanjutnya pada perkembangan pesantren ini hanya memakai sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salaf, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.

KH. Sirajudin Abbas memberikan pengertian batasan tentang makna salaf yaitu cara-cara yang dilakukan sebagian orang salaf yakni para sahabat Rosul, tabi'in, dan Tabi'in-Tabi'in dalam menafsirkan ayat-ayat dan Hadist Nabi yang mutasyabbih.

Kalau di zaman sekarang banyak ditemukan kelompok salafi (bukan salaf atau salafiah) itu adalah kelompok baru lagi. Mereka menamakan diri kelompok kuno, tetapi pada hakikatnya adalah kelompok baru di zaman akhir. Kelompok salafi ini bukan berasal dari Jam'iyah NU, tetapi lebih condong kepada aliran wahabi yang ada di Arab Saudi.

Sedangkan komunitas NU lebih banyak menggunakan kalimat salaf atau salafiah (bukan salafi) yang berarti tetap mempertahankan nilai kuno yang diajarkan para ulama salaf. Meski tidak sedikit diantara mereka juga yang membuka diri pada perubahan yang terjadi, sesuai dengan motto yang dipegang

⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h.212.

teguh selama ini yakni “Memelihara nilai-nilai lama masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang baik lagi”.

Salah satu ciri sebuah pesantren salaf adalah para santri memakai sarung , kopyah, baju lengan panjang, dan sandal. Adapun kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab kuning kuno karya para ulama salaf, serta manajemen pondok pesantren lebih banyak bertumpuh pada pengasuhnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa suatu lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren tidak bisa lepas dari peran seorang kyai. Kyai di pondok pesantren merupakan figur sentral bagi para santri yang harus ditaati dan diteladani. Dalam pengelolaan pesantren, kedaulatan sepenuhnya di tangan kyai mulai dari menentukan kebijakan-kebijakan, segala keputusan, metode pengajaran yang berlaku di dalam pesantren. Dalam hal ini, menurut Hasbullah kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Oleh karena itu para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang dipercaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren⁸.

Dengan landasan pemikiran KH. Minanur Rohman yang lebih maju dan lebih aspek terhadap perkembangan zaman. Ia menginginkan para santrinya tidak hanya dibekali dengan ilmu agama saja, namun juga ilmu umum. Landasan

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 1995) h.11

pemikiran seperti inilah yang kemudian ia tuangkan dalam bentuk metode pendidikan pada pondok pesantren di Roudhotul Muta'allimin⁹.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan meliputi :

- a. Bagaimana sejarah perkembangan pondok pesantren Raudhotul Muta'allimin?
- b. Bagaimana peranan KH.Minanur Rohman dalam mengembangkan pondok pesantren Raudhotul Muta'allimin?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengungkap secara deskriptif terhadap profil KH. Minanur Rohman dalam kapasitasnya sebagai kiai atau ulama.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah KH. Minanur Rohman dalam peranannya sebagai kiai di pondok pesantren.
- 3) Untuk mengetahui perubahan yang dilakukan KH. Minanur Rohman dalam mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin?

D. Kegunaan Penelitian

⁹ KH. MInanur Rohman, Wawancara, Surabaya, 26 Februari 2011

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan pondok pesantren sekitarnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menambah wawasan baik pada peneliti, pesantren dan sekitarnya.
- 2) Untuk mengetahui peranan KH.Minanur Rohman di pondok pesantren Raudhotul Muta'allimin.
- 3) Untuk mengetahui strategi KH.Minanur Rohman dalam mengembangkan pondok pesantrennya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pondok pesantren yang membahas tentang peranan kyai dalam mengembangkan pondok pesantren khususnya di Surabaya sudah banyak dilakukan oleh para sarjana di Indonesia, sebagaimana skripsi yang ditulis oleh Muhammad mas'ud, Mahasiswa Fakultas Adab, pada tahun 2009, berjudul "Peran KH.Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mengembangkan pondok pesantren At-Tauhid di sidosermo, surabaya(1969-1991 M). Pesantren Roudlotul Muta'alimin dalam keadaan sarana dan prasarana, keadaan pengajar dan santri tersebut.

Sedangkan dalam skripsi yang saya susun ini membahas lebih terfokus pada sejarah yang melatar belakangi didirikannya Pondok Pesantren.

F. Landasan Teoritis Dan Kerangka Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah, karena dalam kaidahnya. Sejarah itu bersifat diakronis, ideografis dan unik¹⁰. Pembahasan dalam sejarah lebih menekankan pada alur waktu, dengan kata lain bahasan sejarah itu memanjang dalam waktu. Dalam sejarah, membicarakan satu tempat dari waktu A sampai waktu B melalui pendekatan sejarah akan data dilihat tentang perubahan, kesinambungan, ketertinggalan dan loncatan-loncatan. Pendekatan ini digunakan agar bisa mengungkapkan kebenaran sejarah Pondok Pesantren Roudhotul Muta'alimin hingga memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan judul penelitian ini yakni "KH. Minanur Rohman (Peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren Roudhotul Muta'alimin)"

Sedangkan teori yang digunakan adalah teori peran sebagaimana yang diungkapkan oleh Biddle dan Thomas mereka mengungkapkan bahwa pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap script (Naskah dalam scenario) intruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan social pun mengalami hal yang hampir sama.

Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat, dalam hal ini seorang individu harus patuh pada skenario yang berupa norma sosial, tuntunan sosial dan kaidah-kaidah, dengan menggunakan teori peran inilah penulis dapat mengungkapkan peran dari

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2003), h.158.

kyai Minanur Rohman dalam mengembangkan pondok pesantren Raudhotul Muta'allimin.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sejarah ini dirancang dari penelitian wawancara dan sumber-sumber yang terdapat dengan cara melacak secara historis. Namun lebih jelasnya objek penelitian ini adalah peranan KH. Minanur Rohman dalam mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin, akan tetapi untuk mencapai tujuan di atas ini dalam penulisan penelitian sejarah ini diambil dari beberapa majalah dan wawancara yang menjelaskan tentang peranan dan pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin.

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut :

1) Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Topik tidak sama dengan judul sebaiknya memilih topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam hal ini, peneliti memilih topik "Peranan KH. Minanur Rohman dalam mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin".

2) Pengumpulan Data (Heuristik)

Adalah pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan

sejarah. Sehingga dapat sumber-sumber yang dapat menjelaskan tentang peristiwa masa lampau guna mendeskripsikan hal itu, sejarah tanpa sumber tidak dikatakan sebagai sejarah dan tidak boleh dibicarakan. Maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi.¹¹

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua cara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

- a. Sumber primer ialah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata peristiwa sejarah.
- b. Sumber sekunder ialah dengan mencari sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku, literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.¹²

3) Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan. Apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik ekstern dan kritik intern.

h.67. ¹¹ Dudung Abdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1996),

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), h.29.

Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik, sedangkan kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.

4) Interpretasi (sumber data)

Analisis sejarah sering disebut dengan interpretasi sejarah. Analisis sejarah itu sendiri adalah suatu usaha dari sejarawan. Untuk bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Maka peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah di dapatkan. Karena sejarah tanpa penafsiran tidak dapat dibicarakan.

5) Historiografi

Adalah cara penulisan pemaparan hasil penelitian laporan penelitian ilmiah, penulis mencoba menerangkan menuangkan penelitian sejarah dalam satu karya berupa skripsi¹³.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mengetahui alur bahasan penelitian ini, maka diperlukan sistematika bahasan. Bagian ini mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian (bab dan sub bab) dengan bagian (bab dan sub bab) yang lain. Berikut sistematika bahasan yang dilakukan peneliti :

¹³ Abdurrohman, *Metode Penulisan Sejarah*, h.67.

- Bab I : Pendahuluan yang menggambarkan seluruh isi skripsi secara umum meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, sistematika bahasan.
- Bab II : Membahas tentang sejarah pondok pesantren Rodhotul Muta'limin yang meliputi awal berdirinya pondok dan perkembangan pondok pesantren Rodhotul Muta'limin dalam bidang pendidikan dan modal ekonomi.
- Bab III : Membahas tentang Sejarah Hidup pimpinan pondok pesantren Rodhotul Muta'limin yang meliputi biografi kyai Usman Al-ishaqi dan kyai Minanur Rohman, yaitu geneologi, karir, silsilah, pendidikan dan aktivitas
- Bab IV : membahas tentang peranan kyai Minanur Rahman yang meliputi mengembangkan ajaran aswaja, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pondok pesantren dan mengembangkan infrastruktur pondok pesantren Raudhotul Muta'allimin.
- Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan penelitian.